G·A·Y A NUSANTARA



No. 19

Apakah aku bisa kena AIDS? Bagaimana aku melindungi diri dari kena AIDS? Apakah aku homo/lesbian? Apakah aku banci? Bagaimana aku memberitahu ortu? Kayaknya aku gay. Apa sih gunanya kondom? Bagaimana aku mesti menghadapi AIDS? Apakah aku perlu mengubah gaya hidup? Aku bingung dan sebel deh. Apa sih seks aman itu? Apakah aku aman dari AIDS?

SILAKAN MENELEPON:

HOTLINE SURYA

031-522676
TIAP HARI
PUKUL 9.00--21.00 WIB

Kerahasiaan terjamin.

Konselor gay
atau
simpatik terhadap
kaum gay!

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No.19

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)* (Anggota International Lesbian and Gay Association [ILGA]; Global Alliance of Lesbian and Gay Asians [GALGA]; International Council of AIDS Service Organisations [ICASO]). **Nomor ini diolah oleh:** *Dédé Oetomo; Joned S B A; Ruddy Mustapha.* **KKLGN terdiri dari:** *Agus Ramli; Dédé Oetomo; Joned S B A; Ruddy Mustapha; Suhartono; Y K Mandala.* **Alamat redaksi dan sirkulasi:** *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.* **Ganti ongkos cetak: Rp2.000,00.** Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN. Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya. (c)KKLGN, Februari 1993. Isi diluar tanggung jawab percetakan. **Kover depan:** *Tim GN.* **Kover belakang:** *Repro:* Guerrieri/Warriors *(Babilonia Edizioni).*

Direktori

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih: *Pengembangan Gerakan*	3-4
Gayung Bersambut	5-14
Kover Kita: *Kun Amardi (Papi)*	15-16
Dalang-dalang Gaya Nusantara	17-20
Asian Lesbian Network (ALN) oleh Rosawita	21-24
Pengalaman Sejati: *Renungan Kesetiaan* oleh M	25-30
Keluhan Kita: *Biseks Takut Kawin*	31-32
Tinjau Buku: *Keindahan Tubuh Prajurit*	33-34
Info AIDS: *Seks Anal dan AIDS*	35-36
Perkawanan	37-40

++

Alamat-alamat penting:

Gaya Siak (Ade & Gandi), d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; **Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi** (Paul K dkk.), Kotak Pos 1071/JKB, Jakarta 11010; Jaringan lesbian (Rosawita), Kotak Pos 39, Jakarta 13620; **Gaya Priangan** (Franky & Marthin), Kotak Pos 1819, Bandung 40018; Jaringan gay (Luke), Kotak Pos 132, Purwokerto 53101; **Gay Organisation (GO)** (Prast), Kotak Pos 09, Kebumen 54301; **Indonesian Gay Society (IGS)** (André dkk.), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281, Telp. 0274-62017 (16.00--20.00 WIB); **Gaya Nusantara (GN)** (Ruddy-Dédé dkk.), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676 (Info & konseling AIDS: tiap hari 09.00--21.00 WIB; Khusus gay: Jusup/Joned, Rabu 17.00--21.00 WIB); **Gaya Dewata** (Efo, Hery & Zainuddin), d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Kotak Pos 769 Renon, Denpasar 80001.

++

Cara Mencegah Penularan HIV/AIDS:

(1) Hindari hubungan seks lewat dubur. Kalau tidak bisa, pakailah kondom dengan tepat. Bila perlu pelicin, pakai yang berbahan dasar air (K-Y Jelly; Durex). (2) Kalau mengisap, hindari air mani keluar di dalam mulut atau tertelan. (3) Kalau saling onani, hindari pakai air mani teman.

Sekapur Sirih

Pengembangan Gerakan

Didorong oleh perkembangan menggembirakan yang terjadi tahun 1992, yakni terbentuknya kelompok di Jakarta (IPOOS/Gaya Betawi) serta munculnya embrio kelompok di Kebumen (GO), Denpasar (Gaya Dewata), Pekanbaru (Gaya Siak), Bandung (Gaya Priangan), dan juga kemungkinan timbulnya kelompok di Semarang serta adanya kawan yang mau menjadi aktivis di Purwokerto dan Balikpapan, maka GN memutuskan bahwa prioritas pengembangan gerakan tahun 1993 ini adalah memperkuat kelompok-kelompok yang ada, meningkatkan mutu terbitan *(GN, Jaka-Jaka* dan *Buletin IPOOS)*, dan mendorong munculnya pribadi-pribadi yang mau menjadi kontak di berbagai daerah yang kemudian mengarah pada pembentukan kelompok.

Prioritas utama ini diambil dalam kaitan terpadu dengan langkah-langkah pengembangan gerakan yang lain, seperti terus digiatkannya pertemuan-pertemuan rutin, kerja sama dengan yayasan umum yang menangani pencegahan HIV/AIDS, penyebarluasan informasi tentang gerakan gay di kalangan masyarakat luas, dan penyelenggaraan kongres pertama menjelang akhir tahun ini (lihat pengumumannya di rubrik Gayung Bersambut).

Setiap kawan yang membaca tulisan ini yang belum aktif dalam suatu kelompok atau sebagai pribadi bertindak sebagai kontak GN didorong untuk berpikir keras dan memberanikan diri untuk memikirkan apa yang perlu dan dapat dilakukannya untuk menjadi kontak GN atau membentuk kelompok di daerahnya masing-masing.

Sebagai kontak, tugas kawan adalah (1) melayani surat-menyurat dari orang di daerah kawan, (2) membantu mereka dengan memperkenalkan satu dengan yang lain, (3) mendengarkan keluhan mereka serta membantu mencarikan jalan keluar dari persoalan-

nya, (4) memberikan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS dan sekaligus mendorong agar dipelihara perilaku seks yang bertanggung jawab dan tidak berisiko tinggi, serta (5) memperkenalkan GN dan organisasi-organisasi lain yang ada di Indonesia.

Apabila sudah ada 2-3 orang yang aktif bertemu, bisa diupayakan terbentuknya kelompok, dengan tujuan yang sama. Perlu diadakan acara-acara rutin seperti pertemuan bulanan, perayaan hari-hari khusus (seperti Hari Valentin) dsb. Bisa dicari tempat bertemu, seperti di rumah seorang kawan yang sudah terbuka (seperti di Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta), di kantor yayasan terkait (seperti di Denpasar dan mungkin Pekanbaru), di tempat umum seperti di taman (pernah dicoba di Bandung), kafe, restoran dll. Yang penting tentu saja keberanian, kesukarelaan dan kreativitas.

Yang penting juga, dan di sini bedanya kontak GN serta kelompok dari kumpulan kawan-kawan yang bergaul secara sosial, harus ada sedikit keterbukaan, setidak-tidaknya sebatas dicantumkannya alamat di GN dan terbitan-terbitan gay lain di Indonesia. Juga, bedanya dengan kumpul-kumpul biasa, dalam kelompok terbuka ada usaha penyadaran, sehingga makin banyak orang gay yang terbuka di Indonesia.

Kalau kawan berminat dan bersedia untuk menjadi kontak GN atau membentuk kelompok di daerahnya, silakan hubungi kita. Akan kita bantu dari jauh, dan kalau ada kesempatan akan kita datangi untuk memberikan saran-saran. Bisa juga tentunya kawan yang datang ke kelompok yang sudah lebih mapan, seperti di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, untuk belajar mengenai berorganisasi.

Sementara ini pekerjaan pengembangan gerakan ini dibagi secara fleksibel demikian: DKI, Jawa Barat dan Sumatra ditangani dari IPOOS/Gaya Betawi; DIY, Jawa Tengah dan Kalimantan ditangani dari IGS; dan Jawa Timur, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya ditangani dari GN.

Mari kita perkuat dan perluas gerakan gay Indonesia demi keperkasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan kita semua.

Dédé Oetomo

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

The Kimeta Society (Kimeta = "spark" in Swahili) is interested in providing funding to projects that have political importance for lesbian and gay liberation and which have potential for significant impact within our communities, in the context of progressive movements for social change locally and/or internationally.

Because our funding source is limited, we are not generally in a position to give consideration to projects of a purely artistic nature, or assistance to individuals, important as these are.

We provide project funding, not core or maintenance grants. Individual projects are considered on their merits, generally in comparison to other applications concurrently received. As well, we are generally more receptive to applications for partial funding; only in exceptional circumstances can we consider complete funding for an application. Our disbursements are no larger than $4000 (Canadian).

If you are considering applying for funding, please keep in mind that the more complete a view we have of your project, the more possible it is for us to respond without unnecessary delays and/or misunderstandings.

If you are applying on behalf of an existing organization, please start out by giving a brief descrip-

tion/history of your objectives, membership, activities, and what impact you feel the group has been able to achieve.

The deadline for this year's applications is April 15, 1993. For more information, write to:

KIMETA SOCIETY
291 Ontario St #5
TORONTO, ONTARIO
CANADA M5A 2V8

* * * *

Hong Kong's first monthly magazine for gays will start rolling off the presses in mid-March. According to its publishers, HONG KONG CONNECTION will be a "gay lifestyle" magazine, covering Hong Kong, Asian and worldwide news and features about all aspects of gay life. It will also carry local and overseas personal contact ads and it will be available by postal subscription only.

HONG KONG CONNECTION will include travel and health information, book and performing arts reviews, an "agony aunt" column, and much more. Forthcoming events will be listed in a "What's On" column. There will be classified advertisements (free for subscribers), enabling like-minded readers to get in touch with each other.

Overseas subscriptions are welcome. HONG KONG CONNECTION will help interested people around the world to keep in touch with the gay scene in Hong Kong and other places in Southeast Asia. Its free contact ad service will enable overseas readers to get in touch with people in Hong Kong. Those planning to visit the territory can make contacts and find out what's happening here prior to their trip.

One year's subscription (10 issues) costs £24/US$36 by airmail in plain sealed envelope, and includes as many free personal ads as you wish to place during the period of your subscription. Payment may be made by UK sterling personal cheque, international money orders in any currency, or by cash (by registered post only). Cheques and money orders should be payable and sent to:

R D BAKER
PO Box 47352
Morrisson Hill Rd Post Office
HONG KONG

* * * *

Gaya Nusantara tercinta,

Bersama surat ini saya ingin mengucapkan selamat atas kiprah GN di wilayah Indonesia tercinta ini. Selamat Hari Natal dan Tahun Baru, semoga tetap jaya! Salam teramat manis buat Sdr. Dédé Oetomo, dan rekan-rekan lainnya yang ada di "dapur" *GN*, terutama Sdr. Paul, Sdr. Arif, Sdr. Boyke, Sdr. Susanto, Sdr. John, Sdr. Herman di Jakarta, Sdr. Cindra di Lombok, Sdr. Herman di Pontianak dll.

TRISH'S

Terima kasih atas ucapannya, tapi kapan ikut berpartisipasi dalam berkiprah nih?

* * * *

Hi, 'lam persahabatan,

Thanks atas kiriman majalahnya, but ada kurangnya tuch .... Katanya rubrik Perkawanan harus kasih foto; nyatanya banyak yang kagak ngasih; gimana nich? Mokal ni ye? Ogut poenya saran nich, gimana kalo majalah kita ini agak diperbesar ..., ya itung-itung biar mood gitu lho! Eh, sorry ya bahasanya acak-acakan; maklum baru kirim surat lewat majalah. Salam buat crew *GN*, moga kalian tambah cucok ... and sibuk. Salam buat Dr. Dédé Oetomo.

LUCKY [redacted]

KRAGILAN, SERANG 42184

'Ma kasih buat salamnya, Lucky. Usul memperbesar majalah sementara ini ditanggapi dengan memperbaiki mutu fisik (kover berwarna, kertas lebih tebal). Kalau menambah jumlah halaman, koq rasanya kita belum mampu, mengingat buku seri kita ini ditangani oleh sukarelawan yang semuanya punya pekerjaan utama.

* * * *

Bung Redaktur yth.,

To the point saja deh: gimana sih caranya untuk dapat go international? Maksud saya bisa dikenal oleh hemong-hemong mancanegara. Saya pengen sekali melakukannya, karena hemong-hemong mancanegara kebanyakan jujur, baik hati (bukan berarti antinasionalis lho). Atau mungkin Bung Daktur tahu alamat buletin gay luar negeri? Di mana saya bisa mendapatkan gambar-gambar "begituan" dengan mudah? Informasinya dong .... Bagi pembaca yang pengen kenal,

langsung aja kirim surat and foto kalian, baik yang brondong-brondong atau yang senior-senior, semuanya oke-oke saja. Pengalaman tidak diutamakan kok (emang cari kerja apa?!). Akhirnya, trim's banyak buat redakturnya.

ANGGRIAWAN
[redacted]
MALANG 65112

Lihat saja di halaman sebalik kover belakang. Di situ kita cantumkan majalah-majalah luar negeri yang bertukar langganan dengan kita. Mereka umumnya mau memuat iklan persahabatan dengan gratis. Soal gambar-gambar "gituan", di Indonesia kan tidak boleh diedarkan. Jadi memang repot dapatnya. Kalau langganan atau beli dari luar negeri, selain mahal, kemungkinan hilang di jalan besar. Coba baca resensi buku seni Guerrieri *dalam nomor ini; ini contoh buku bergambar seni telanjang.*

* * * *

Redaksi buku seri *GN* yth.,

Saya telah lulus SMA, dan kebetulan saya belum punya gawe. Walaupun saya sudah berusaha ke sana ke mari untuk melamar pekerjaan, tapi rupanya Tuhan belum menghendaki saya untuk kerja. Itu pun saya masih usaha. Tapi melalui surat terbuka ini, jika memang ada kesempatan, ada di antara kru *GN* atau pembaca *GN* yang punya posisi penting, kiranya bisa membantu saya untuk memecahkan masalah ini.

RAMIN
[redacted]
SERANG, BANTEN

* * * *

Salam solidaritas selalu,

Terima kasih telah dikirimkan *De Gay Krant* edisi May 1992; sangat senang sekali. Tapi yang saya senangi hanya gambarnya saja yang berbugil ria. Sebab Harsono tidak dapat berbahasa Belanda dan sedikit ada bahasa Inggrisnya. Tapi nggak apa-apa, ntar Harsono berikan teman yang dapat membaca. Oh ya, selamat dan sukses, ya, telah terbit buku serinya.

Bapak pengasuh *GN*, Harsono mau tuh dikirimi majalah *Playgirl* yang full colour. Berapa harganya? Untuk iseng sambil berkhayal nih. Kalau bisa *Babilonia*-nya juga mau, atau bila mungkin teman-teman yang menyimpannya? Ntar aku ganti ongkosnya.

HARSONO
0254/DKI/88

Redaksi tidak pernah punya majalah Playgirl *dan sebangsanya, sedangkan persediaan* Babilonia *kita telah habis.*

* * * *

Memberitahukan kepada teman-teman yang menyurati saya di Jalan Paseban 64, Jakarta Pusat 10440, bahwa pada minggu kedua dari bulan Maret 1993 saya sudah meninggalkan Jakarta untuk pulang ke negeri asalku. Dengan demikian, saya harap teman-teman tidak lagi menyurati saya pada alamat tersebut, dan jikalau saya sudah tiba di alamat tinggalku nanti akan saya umumkan kembali alamat baruku. Pesan untuk teman-teman yang bergabung bersama IPOOS-GAYA BETAWI: semoga kompak-kompak selalu. Semoga IPOOS-GAYA BETAWI sukses dalam membina anggota-anggotanya, sehingga mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dalam ikatan persaudaraan sebagai orang-orang sehati dan merasa memiliki kesatuan tersebut. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Mas Dédé Oetomo dan Mas Joned S B A yang banyak memberikan saran-saran kepada saya sehingga mendorong saya bersama Kak Paul untuk mempelopori berdirinya IPOOS-GAYA BETAWI, walaupun saya tidak aktif dalam kepengurusan kesatuan tersebut.

HAROLD, JR., MAOZ P

* * * *

Ganti ongkos cetak GN *mulai No. 19 ini terpaksa kita naikkan menjadi* **Rp2.000,00** *per eksemplar (sudah termasuk ongkos kirim). Kenaikan ini karena perbaikan mutu cetak serta biaya operasi organisasi yang kian meningkat. Mudah-mudahan kawan-kawan mau memaklumi keterpaksaan ini.*

* * * *

GN *No. 1 s.d. 16 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 17 & 18 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp2.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).*

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka *nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh* GN. *Harga per nomor Rp2.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim). Juga tersedia* Jaka-Jaka *(seri*

baru) No. 1, 2 & 3, masing-masing Rp750,00.

* * * *

Ada kesimpang-siuran mengenai cara berlangganan GN *dan* Jaka-Jaka. *Pertama, ada kesan pada beberapa kawan bahwa kita memaksa pelanggan* GN *untuk berlangganan* Jaka-Jaka *tanpa ditanya dulu. Kita akui kekhilafan ini; waktu itu memang pihak kawan-kawan IGS cuma mau mengisi kevakuman terbitan gay. Ternyata kedua terbitan ini sama-sama terbit. Kedua, ada persoalan mengenai perhitungan uang langganan, karena kini 1 nomor* GN *berharga Rp2.000,00, sedangkan 1 nomor* Jaka-Jaka *masih dihargai Rp750,00. Baiklah kita jelaskan demikian: Pelanggan* GN *yang tidak ingin berlangganan* Jaka-Jaka *dapat menyatakan penolakannya. Penolakan kita tunggu sampai akhir Februari 1993. Kalau tidak ada pernyataan, maka dianggap kawan bersedia berlangganan Jaka-Jaka (kawan-kawan yang sudah pernah menolak sebelumnya tentu saja akan dianggap menolak). Yang hendak berlangganan* Jaka-Jaka *mulai No. 5 hendaknya menyatakan keinginannya secara tertulis. Kerumitan ini agak perlu karena kita menangani distribusi* Jaka-Jaka. *Harap kawan mau memakluminya.*

* * * *

GN *juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia* (G: gaya hidup ceria) *No. 1-8. No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.500,00 (termasuk ongkos kirim).*

* * * *

Kawan-kawan yang memesan berbagai terbitan yang ditawarkan GN harap agak bersabar apabila tidak segera menerima pesanannya. Pada umumnya tenggang waktu antara saat mengirimkan wesel atau prangko dan sampainya pesanan di tangan kawan berkisar antara 6 dan 8 pekan (1½--2 bulan).

* * * *

Daftar nama dan alamat terbuka (yang dapat diedarkan di kalangan kita sendiri) untuk berbagai daerah sudah siap diedarkan, meskipun terlambat 2 bulan (maaf!). Demi rasa keadilan, diimbau agar yang meminta daftar juga bersedia mencantumkan nama dan alamatnya sendiri. Untuk memudahkan

*kerja kami, tolong apabila minta, disertakan amplop yang sudah dibubuhi alamat sendiri serta prangko (1-2 daerah, Rp200,00; 3-4 daerah, Rp400,00; 5 daerah atau lebih, Rp500,00). (Tanpa amplop berprangko cukup, pesanan tidak akan dilayani.) Yang tersedia saat ini daftar untuk: **Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Tangerang dsk., Bogor-Depok dsk., Medan dsk., Padang, Pekanbaru, Metro, Jambi, Bengkulu, Bandung dsk., Purwakarta dsk., Cirebon dsk., Tegal-Brebes dsk., Purwokerto dsk., Purworejo-Kebumen dsk., Yogyakarta, Solo dsk., Blora dsk., Pati dsk., Surabaya, Gresik-Sidoarjo-Mojokerto dsk., Madiun dsk., Malang, Pasuruan-Probolinggo dsk., Jember-Banyuwangi dsk., Banjarmasin dsk., Balikpapan, Samarinda, Pontianak, Denpasar dsk., Ujung Pandang, Palu dsk., Manado dsk. dan Jayapura.** Yang perlu diingat adalah tujuan awal pengadaan layanan daftar terbuka ini, yakni agar ada interaksi tatap muka antara kawan-kawan sedaerah, untuk kemudian diteruskan dengan pembentukan kelompok di daerahnya. Apabila ada pertanyaan mengenai bagaimana menyusun organisasi gay di daerah kawan, silakan bersurat ke GN.*

* * * *

*Dari waktu ke waktu GN mengadakan kursus tentang menjadi gay yang sehat, ceria dan berkepribadian, **"Gay Masa Kini!"**, yang terdiri dari 5 pertemuan tiap Kamis malam Jumat dari pukul 18.00 hingga pukul 20.00 WIB, bertempat di **Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya** (belakang TB Gramedia). Yang berminat untuk kursus berikutnya dapat mendaftarkan namanya per surat atau datang langsung ke alamat GN. Kursus berikutnya akan diadakan pada bulan April 1993 (1, 8, 15, 22, 29). Tempat per kursus terbatas untuk 20 orang peserta.*

* * * *

Jangan lupa juga pertemuan bulanan GN pada Ahad pertama (10.00--12.30 WIB), yang jadi makin semarak aja, dengan acara karaokean, perayaan ulang tahun kawan-kawan pada bulan itu dll. Pertemuan berikutnya tanggal 7 Februari, 7 Maret dan 4 April 1993.

Untuk ke Mulyosari, bisa naik kendaraan umum sbb.: Bemo lyn S dari Terminal Bratang; lyn RBK dari Rungkut/Bratang; lyn T$_{II}$ atau

P dari Terminal Joyoboyo, turun di Mulyosari Utara III, lalu cari Apotik Mulyosari. No. 46 beberapa rumah sebelum apotik. Juga bemo lyn R_1 dari Terminal Jembatan Merah, turun di tikungan ke Kenjeran, lalu pindah becak (± Rp 500,00).

Ingat juga pertemuan bulanan diadakan oleh ***IPOOS/Gaya Betawi*** *(tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589);* ***IGS Yogya*** *(tiap Ahad kedua, 10.30 WIB; tiap Ahad keempat malam karaokean, 20.00 WIB; informasi tempat telepon André, 0274-62017 [16.00--20.00 WIB]); dan* ***Gaya Dewata*** *(sebulan sekali, informasi tempat dan waktu surati Kotak Pos 769 Renon, Denpasar 80001).*

* * * *

Bagi teman-teman yang memerlukan konsultasi mengenai pacar, ortu, problem penerimaan diri, rekan sesekolah, sekampus, sekerja dlsb., teleponlah ke ***HOTLINE SURYA****, 031-42482; 45682; 44367; 43756; 522676, jam 17.00-21.00 WIB tiap hari Rabu, berbicara dengan Sdr. Jusup/Joned, konselor khusus gay.*

* * * *

Gaya Nusantara maupun pribadi personilnya menerima kartu ucapan Natal dan Tahun Baru dari kawan-kawan berikut ini: Bambang Supriyadi, Boyke W, Daryanto; Dicky Effendi, The Ford Foundation, Harold Jr. Maqz, Lukas Mangindaan, Majalah Jakarta-Jakarta, Majalah Tiara, W Sastranegara, Suyanto, Victor Bottini, Victor Tantimes (Jakarta); Solihin Sadely (Tangerang); Saleh S Nur (Ciputat); Asda, Hadi (Bogor); Enrico Napitupulu, Saimin Suharmito (Medan); Agus M (Batam); Darkasi A Tanjung, Machmud, Sonny, Studio Driyamedia (Bandung); Lucky Edwin (Serang); Sansan Wijaya (Kadipaten); Anto (Semarang); Agung Nugraha (Muntilan); Allan, Esthi S & Julius R S/Hotline Surya, Lala, Norman, Pak Pos, Patricia, Roberth E Latumahina (Surabaya); Agus, Rony Ch. (Sidoarjo); Tajoedin (Malang); Arieyadi (Samarinda); Chandra Ikwanto (Balikpapan); Karyanto Lesono (Tarakan); Yayasan Citra Usadha Indonesia (Denpasar); Victor (Palu); Jimmy (Manado); Didi Rumende (Tomohon); Kumbara Alit (Waupnor); The Population and Community Development Association (Bangkok); Kabalikat (Makati); Artik &

keluarga (Clayton); Helen Pausacker/Gayzette (North Carlton); Sabir Parvez Chohan (Islamabad); Rob Oostvogels (Madras); Mukkulbhai Sahu Jain (New Delhi); Br Aquino (Amsterdam); Jean van de Kok (Hilversum); John Daniel Rachmat (London); Chris Alhambra (Ann Arbor). Kita semua mengucapkan banyak terima kasih, sekaligus minta maaf tidak dapat membalas ucapan kawan-kawan satu per satu.

* * * *

Majalah luar negeri yang ditawarkan dalam rangka cuci gudang 1992 sudah hampir habis. Kawan yang terlanjur mengirimkan prangko tetapi tidak kebagian majalah akan diperhitungkan untuk langganan GN. Cuci gudang berikutnya kira-kira bulan Desember 1993. Sabar aja nunggu, yee!

* * * *

Menjelang akhir tahun ini kita berencana mengadakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I. Pertemuan agak formal semacam ini kita anggap perlu, mengingat sudah cukup banyak aktivis di daerah-daerah selain Surabaya dan Yogyakarta. Peserta diharapkan dari wakil kelompok-kelompok yang sudah mapan, pribadi-pribadi aktivis ataupun yang ingin menjadi aktivis, serta pengamat luar (jumlahnya dibatasi). Kawan-kawan IGS Yogyakarta sudah menyatakan kesediaannya menjadi tuan rumah. Kita masih menghimpun bermacam topik yang perlu dibahas; untuk itu masukan dari kawan-kawan semua kita harapkan. Yang sudah terpikir oleh kita adalah: (1) pengembangan gerakan lesbian dan gay Indonesia, termasuk pembagian kerja menurut wilayah; (2) perlutidaknya lesbian dan gay di Indonesia bersatu; (3) kaitan kita dengan program AIDS, baik nasional maupun lokal; (4) usaha melobi pers agar memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan homoseksualitas secara proporsional; (5) usaha menggali tradisi seksualitas alternatif dalam kebudayaan-kebudayaan Nusantara. Kawan-kawan yang berminat ikut serta dianjurkan mulai mempersiapkan dana perjalanan dan akomodasi (GN sedang mengusahakan bantuan terbatas bagi mereka yang benar-benar tidak mampu). Selanjutnya ikuti perkembangan perencanaan di rubrik ini atau lewat surat yang kita kirimkan kepada kawan.

* * * *

Kawan-kawan yang biasa ngèbèr di Cal-Tex dan Taman Remaja Surabaya bermaksud mengadakan Pesta Valentin pada malam tgl 13 Februari 1993 di sebuah villa di Trawas. Yang berminat, di Surabaya bisa menghubungi Sdr. Yudi di Cal-Tex atau TRS, dan yang dari luar kota bisa menghubungi GN.

* * * *

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Desember 1992 dan Januari 1993, baik sebagai institusi maupun oleh aktivisnya:

Desember:

1 *Seminar Pendekatan Islam terhadap Penanggulangan AIDS, bersama LKP GP Ansor Ja-Tim & Hotline Surya*

5 *Seminar/Lokakarya AIDS, Himpunan Mahasiswa Program Studi Psikologi FISIP Univ. Airlangga & Hotline Surya*

6 *Pertemuan bulanan*

26-27 *Pertemuan informal konsultatif dgn Yayasan Citra Usadha Indonesia, Denpasar*

31 Open house *di Mulyosari menyambut Tahun Baru*

Januari:

12 *Pertemuan informal dengan André (IGS), Semarang*

13 *Pertemuan informal dengan kawan-kawan IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta*

* * * *



Kover Kita

Kun Amardi (Papi)

Kover kita kali ini menampilkan **Kun Amardi**.

Teman-teman yang pernah atau sering ke Kalfor (Kalifornia), yaitu salah satu tempat ngèbèr teman-teman di Surabaya, pasti pernah tahu atau bahkan kenal dengan "Papi," panggilan akrabnya.

"Papi" sempat kuliah di *extension course* IKIP Negeri Surabaya Jurusan Bahasa Inggris. Entah sejak kapan panggilan "Papi" melekat dan siapa yang memulainya, yang penting panggilan tersebut malahan menambah akrab. Memang Mas Kun--begitu teman-teman kerja memanggilnya, akrab dengan siapa pun. "Papi," yang "walaupun tidak menikah tetapi semakin hari anaknya semakin bertambah" (kata teman-teman), mengawali ngèbèrnya sekitar tahun 1972 di Taman Surya, yaitu taman di depan Balai Kota Surabaya, yang pada saat itu memang salah satu tempat ngèbèr.

Pada waktu itu "Papi," yang lahir tgl 7 Agustus 1936, dipanggil oleh teman-teman ngèbèrnya dengan nama Alex. Ketika itu dia masih bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kodikal Surabaya, dan setelah purnatugas bekerja sebagai penyiar di beberapa radio swasta niaga, sampai saat ini. Banyak penggemarnya mengatakan dia seperti Broery Pesolima.

"Papi" yang anak bungsu dari lima bersaudara ini, punya hobi menyanyi dan "bisa karaoke lagi." Suatu saat sekitar tahun 1990, setelah selesai siaran di malam hari, sambil pulang sekalian jalan-jalan, tanpa terasa dia sampai di Kalfor, yang memang dekat dengan studionya. Pikir "Papi" saat itu, "Kok banyak anak-anak, malahan ada yang menyapa segala?" "Papi" langsung tahu bahwa di situ tempat ngumpul calon anak-anaknya. Sejak saat itulah "Papi" selalu rajin mengunjungi anak-anaknya tiap malam, karena memang jalan tersebut satu-satunya jalan

terdekat untuk menuju ke rumah.

Dari perkenalan itu pula teman-teman yang mulai akrab tahu bahwa "Papi" penyiar dan mulailah teman-teman sebelum ngèbèr banyak yang mendengar "Papi" siaran. Namanya di udara Bung Bangga Big Wanto dan kebetulan jam siarannya 20.00--22.00. Bahkan mulai ada yang saling kirim lagu apalagi yang sedang kasmaran atau yang naksir seseorang di Kalfor tapi nggak berani bilang sendiri, jalan satu-satunya ya kirim salam lewat radionya "Papi."

Penggemar "Papi" yang hetero pun ikut-ikutan mengirim salam pada teman-teman yang namanya sering disebut. Kemudian agar teman-teman tahu bahwa yang mengirim lagu tersebut teman di Kalfor mereka menyebut "anak buah 'Papi'," tapi ini pun juga diikuti penggemar "Papi" yang hetero.

"Apakah 'Papi' nggak ingin menikah dengan cewek dan punya keturunan?" tanya teman-teman suatu saat. Dijawab "Papi": "Homoseks kok menikah dengan cewek, ya nggak normal dong!" Betul juga nih.

"Dari Rudi untuk Edy Kalfor, kalau ngomong jangan silèm-silèm ya ... [silèm = lèmbèng = centil (Jw.)], juga dari Totok Kismanto untuk Kemuning di sudut kota, salam solidaritas selalu. Buat Bung Bangga hanya kebagian terima kasih," demikian suara "Papi" yang merdu kalau sedang membacakan surat-surat dari teman-teman.

"Papi" punya type ideal berkumis, cenderung kekar, "èpol-èpol" (bahenol) dan punya idola Frans Tumbuan. "Tapi siapa pun yang ingin berkenalan silakan," katanya.

"Waktu berjalan terus dengan pesatnya seperti anak panah lepas dari busurnya. Lain waktu kita ketemu lagi pada waktu dan gelombang yang sama," demikian biasanya "Papi" mengakhiri siarannya.

Rekan-rekan yang ingin menyurati bisa lewat GN.

* * * *



Foto;GAYA NUSANTARA
Lokasi; Salah satu tempat ngèbèr di Surabaya:'Calfor-California' depan WTC Surabaya

Dalang-dalang *Gaya Nusantara*

Sudah sejak awal banyak pembaca *GN* yang ingin kenal wajah dan pribadi para "dalang" di balik kiprah perkumpulan dan buku seri kita ini. Memang lama sekali kami merasa malu-malu untuk menonjolkan diri, selain memang pada awalnya hanya sedikit sekali jumlah dalangnya. Akhirnya, setelah 5 tahun lebih terbit, kami pikir tiba saatnya memperkenalkan diri.



Inilah wajah **Dédé Oetomo** yang sedang melamun, entah bikin rencana nakal apa lagi untuk meresahkan masyarakat. Dédé, yang lahir di Pasuruan 39 tahun y.l., belajar tentang pergerakan gay ketika kuliah linguistik dan studi Asia Tenggara di Universitas Cornell, Amerika Serikat (1978-1984), dan kemudian sejak 1980 mulai merintis pergerakan gay di Indonesia. Dia ikut mendirikan Lambda Indonesia (1982), walaupun sempat meninggalkannya selama ± 4 tahun. Tahun 1987 dia gatel kembali, dan bersama bojonya, Ruddy Mustapha, mendirikan Gaya Nusantara. Sekarang selain aktif di GN dan jadi PR-nya homo Indonesia, dia juga pelatih program pencegahan AIDS di Hotline Surya, dan masih juga ngajar antropologi, linguistik dan perilaku seks di FISIP dan Program Pascasarjana Unair.



Yang ini **Ruddy Mustapha**, yang populer di kalangan umat gay Surabaya sejak 1979, ketika dia juga mulai bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Dia yang orang Madura tapi lahir di Surabaya 33 tahun y.l. ini pandai bergaul, sehingga selalu mempromosikan GN yang didirikannya bersama Dédé, bojonya, di lapangan. Ceplas-ceplosnya yang segar selalu mewarnai dan menyemarakkan

pertemuan bulanan GN di Mulyosari maupun kalau lagi ngèbèr di California, Texas atau Taman Remaja Surabaya. Saat ini dia sedang getol-getolnya hobi ngumpulin barang antik (biasa 'kan, hobinya hemong).



Aktivis GN yang ini pasti sudah banyak yang kenal lewat surat-surat balasannya dan lewat kerja *outreach*-nya di Calfor. Inilah **Jusup Joned S B A**, putri eh putra Solo kelahiran 34 tahun y.l., yang juga motor penyusunan *GN*, penjawab berbagai surat yang masuk, dan juga aktif sebagai konselor AIDS di Hotline Surya maupun di GN. Pertama kenal aktivisme gay lewat Lambda Indonesia, khususnya di Surabaya (1983--1987), Jusup, yang lebih populer dipanggil Joned dan bekerja sebagai teknisi elektro, sudah beberapa kali mewakili GN dalam seminar-seminar AIDS maupun homoseks. Jusup yang pemalu dan punya hobi fotografi ini memang belum terbuka total, tapi tunggu aja: dalam beberapa saat lagi dia akan muncul di media massa!



Brondong ini, lulusan Alun-alun Malang, mulai aktif di GN tahun 1990. Rajin datang ke pertemuan dan seminar-seminar seks dan AIDS sebagai wakil GN, **Lalak (Yohanes Kristian Mandala)** yang lahir di Surabaya 18 tahun y.l. ini hampir selalu tampil di banyak event gay di Surabaya dan sekitarnya. Sejak pertengahan 1992 dia juga jadi relawan program AIDS di Hotline Surya sebagai pemberi informasi lewat telepon dan pekerja *outreach* di Texas dan California, dan sangat populer di kalangan ceweq-ceweq di sana (kayak adik aja yee). Ini dia tokoh yang kita harapkan jadi generasi penerus GN di masa mendatang.

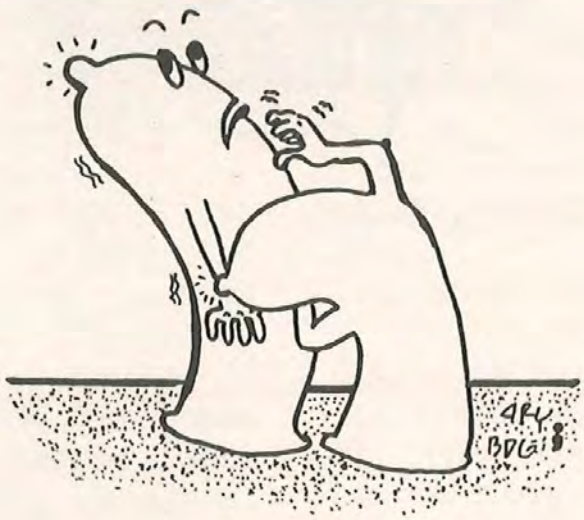


Cowoq androgyn ini sudah banyak dikenal pembaca *GN* lewat vinyet dan sketsanya. **Ramli** alias **Agus** yang guru SD kelahiran Surabaya ini sudah sejak awal munculnya *GN* menaruh perhatian yang besar pada pergerakan gay di Indonesia, khususnya di Surabaya. Sejak Juni 1992 dia aktif mengikuti pelatihan relawan pencegahan AIDS di GN dan Hotline Surya, dan sekarang bekerja dalam program *outreach* di Texas. Agus terkenal di kalangan umat gay Surabaya sebagai sahabat yang supel (kedua-dua artinya, nèq!).



Cover boy *GN* untuk dua kali ini (No. 5/6 dan 17) selalu rajin mempersiapkan pertemuan-pertemuan bulanan di Mulyosari. Aktif membantu persiapan fisik (penjilidan) *GN* sejak 1987, **Tono (Suhartono)** yang kelahiran Jombang 25 tahun y.l. dan bekerja di toko variasi mobil ini pendiam, tetapi kalau sudah ngondèk bisa rame juga dengan ketawanya yang renyah. Hobi kawan kita yang satu ini adalah masak; sambel tempenya bisa membuat kawan-kawan yang ngumpul di Mulyosari mendesah-desah keenakan.

++




KUMBARA AGIT
06 DES '92

Asian Lesbian Network (ALN)
Jaringan Kerja Sama Lesbian Asia

ASIAN LESBIAN NETWORK (ALN)

Cikal-bakal Asian Lesbian Network atau ALN tumbuh ketika beberapa kawan lesbian dari kawasan Asia bertemu di International Lesbian Information Service (ILIS) Conference di Geneva tahun 1986.

Sejak itu mereka mulai menjalin hubungan dan kerja sama, mula-mula melalui korespondensi serta kunjungan-kunjungan, hingga akhirnya dirasa perlu untuk mengadakan suatu pertemuan, untuk mencoba mengatasi masalah "keterasingan" sebagai lesbian Asia dengan membentuk jaringan *(network)* di antara sesama lesbian Asia. Pertemuan itu baru bisa terlaksana pada tahun 1990, ketika 7 kawan lesbian dari kelompok Anjaree memberanikan diri untuk menyelenggarakan Konferensi ALN ke-1 pada tanggal 7--10 Desember di Bangkok.

Konferensi ALN tahun 1990 ini merupakan konferensi lesbian Asia yang pertama dalam sejarah. Pertemuan akbar ini dihadiri sekitar 50 lesbian Asia dan keturunan Asia. Mereka datang dari Indonesia, Jepang, Malaysia, Pilipina, Banglades, Singapura, Belanda, India, Taiwan, Inggris, USA, Australia serta Thailand sebagai nona rumah. Meskipun pertemuan ini diperuntukkan lesbian Asia, namun ada 2 lesbian non-Asia *volunteer* di Anjaree serta 7 orang lesbian non-Asia lainnya yang hadir sebagai peserta.

Pertemuan 3 hari tersebut diisi dengan acara pleno, *country presentation, workshops, cultural performances* dan *presentations*. Topik-topik yang dibahas dalam *workshop-workshop* tersebut antara lain: *prioritizing our issues, politics of lesbianism, lesbian relationships, lesbian and family, lesbianism in historical evidence.*

Dari hasil temu wicara ini terbentuklah 3 subkelompok lesbian Asia berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi. Ketiga kelompok itu adalah:

1. Lesbian Asia yang tinggal di Asia (ALIA: Asian Lesbians Living in Asia).
2. Lesbian Asia yang tinggal di luar Asia (ALOA; Asian Lesbians Living Outside Asia)

3. Lesbian non-Asia yang tinggal di Asia (kelompok ini disebut LALA: Lesbians Affirming Lesbians in Asia)

Masalah utama yang dihadapi kawan-kawan dari ALOA adalah masalah ras (warga Asia selalu dipandang rendah oleh warga kulit putih, sehingga mereka merasa sangat terasing terlebih sebagai lesbian Asia). Sebaliknya, para lesbian non-Asia yang tinggal di Asia ingin bergabung dan mendukung komunitas lesbian Asia, terutama untuk mengatasi rasa/masalah keterasingan *(isolation)* yang dihadapi, baik oleh mereka sendiri maupun lesbian Asia secara umum.

Masalah-masalah utama yang dihadapi oleh lesbian Asia yang tinggal di Asia dapat dicatat sebagai berikut:

1. *Invisibility* (ketidaknampakan diri). Seringkali kita harus menyembunyikan bentuk relasi dan identitas diri (sebagai lesbian) karena keluarga dan masyarakat tidak mengakui adanya lesbianisme. Hal ini dirasakan sebagai hambatan utama dalam menjalin suatu jaringan kerja sama *(network)*.
2. Lesbianisme bukan pengaruh budaya Barat. Terbukti adanya lesbianisme dalam sejarah Asia, a.l.: dari studi yang dilakukan terhadap naskah-naskah kuno India.
3. Feminis-feminis Asia tidak mengakui lesbianisme sebagai masalah *(issue)* pergerakan kaum perempuan. Di samping itu juga dirasakan sulitnya mendapat dukungan dari para lesbian yang masih bertahan dalam ikatan perkawinan heteroseksualnya. Kurangnya dukungan dan pengertian mereka membuat perjuangan melawan diskriminasi terhadap lesbian semakin sulit.
4. Ketergantungan ekonomi menyulitkan pengambilan keputusan hidup kita masing-masing. Hal ini dialami semua perempuan.
5. Tidak adanya kesempatan untuk mengenali dan menyatakan identitas seksual masing-masing.
6. Sulitnya keluar dari ikatan keluarga yang begitu kuat.
7. Besarnya tuntutan dan desakan untuk menikah.
8. Tidak adanya lingkungan yang mendukung, serta besarnya rasa terasing, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari kota besar.
9. Kurangnya penggambaran tentang kehidupan lesbian baik dalam bentuk tulisan maupun seni. Oleh karena itu kita harus mulai menciptakan tulisan-tulisan serta kesenian tersebut.

Sidang pleno sebelum penutupan konferensi berakhir dengan perdebatan seru mengenai siapa saja yang boleh hadir pada konferensi ALN berikutnya. Para lesbian Asia yang tinggal di luar Asia (ALOA) dan sebagian lesbian Asia dari Asia tidak menghendaki kehadiran lesbian non-Asia, sementara sebagian lesbian Asia dari Asia tidak menginginkan pembatasan tersebut. Karena keterbatasan waktu, masalah ini tidak sempat dituntaskan. Namun perdebatan-perdebatan tersebut memberi kesempatan mengenali lebih banyak persamaan dan perbedaan di antara sesama lesbian Asia. Hal ini merupakan pelajaran yang baik dalam mewujudkan jaringan kerja sama yang berimbang, di mana masing-masing kelompok/negara bisa bekerja menurut prioritas masalah dan pendirian mereka sendiri.

Pada Pertemuan ALN 1 ini kawan-kawan lesbian Asia yang tinggal di luar Asia telah membentuk jaringan ALOA (Asian Lesbians Outside Asia). Bagi kawan-kawan yang berminat menghubungi mereka dapat langsung mengirimkan surat kepada masing-masing kelompok.

Pertemuan ALN ke-2 telah dilangsungkan di Jepang pada bulan Mei 1992 yang lalu, di mana Indonesia diwakili 2 orang lesbian dari Jakarta. Mengenai ALN Conference 2 akan disajikan dalam tulisan tersendiri.

(Catatan: Meskipun Indonesia diwakili oleh seorang lesbian dari Jakarta pada pertemuan ALN ke-1 di Bangkok tahun 1990 namun sayang, tidak ada laporan yang bisa disumbangkannya. Tulisan ini sepenuhnya diambil dari *ALN Bulletin* Vol. 1 No. 1.)

Asian Lesbians Outside Asia (ALOA)

ALOA adalah jaringan kerja sama internasional di antara para lesbian Asia yang tinggal di luar Asia, yang bertujuan untuk memberikan "ruang" bagi lesbian-lesbian keturunan Asia, yang tinggal atau sedang berada di luar Asia, untuk mengenali, mengakui, memperkuat dan membagi pengalaman hidup sebagai lesbian yang hidup dalam berbagai kebudayaan *(multicultural experience)* atau memiliki latar belakang keturunan dari berbagai budaya yang berlainan *(multicultural heritage)*.

Alamat-alamat ini mungkin berguna bagi kawan-kawan lesbian Indonesia yang sedang berada/tinggal di luar negeri (di luar Asia), yang kebetulan ingin kontak dengan

kawan-kawan lesbian Asia lainnya. Atau untuk kawan-kawan lesbian Indonesia yang memiliki darah keturunan asing dan ingin membagi cerita dengan sesama lesbian "Indo" lainnya.

ALOA (Australia)
c/o SAL (Sydney Asian Lesbians)
PO Box 817
NEWTOWN, NSW 2042

ALOA (Britain)
Box No. 8
Sisterwrite Bookshop
190 Upper Street, Islington
LONDON N 1

ALOA (Japan)
c/o Regumi Studio Tokyo, JOKI
Nakazawa Bldg, 3 F
23 Araki-cho, Sinjuku-ku
TOKYO 160

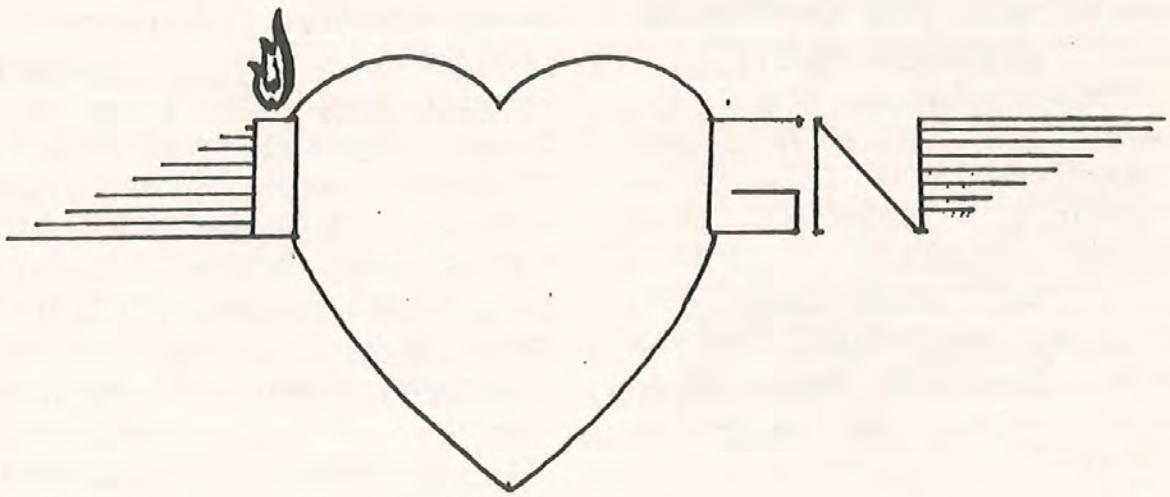
ALOA (The Netherlands)
c/o ILIS/COC
Rozenstraat 8
1016 NX AMSTERDAM

ALOA (Canada)
c/o ALOV
(Asian Lesbians of Vancouver)
Co. 61066, Stn F
VANCOUVER, BC V5N 5L4

Rosawita

* * * *

##########



Pengalaman Sejati

Renungan Kesetiaan

Tempat liburan kami di Eropah adalah Negeri Belanda, mengingat partner saya berasal dari sana. Amsterdam dengan segala kekurangan dan kelebihannya telah terpatri di benak saya. Yang paling menarik untuk dinikmati di sana adalah musim panas. Semua penduduk merindukannya: musim panas adalah saat pesta, saat keluarga berpiknik ataupun memanfaatkan matahari. Sepertinya mereka tak rela Sang Surya digantikan malam. Namun begitu, orang pun tidak membuang kesempatan; bahkan di Amsterdam sendiri toko-toko sengaja digelar hampir separoh malam, apalagi toko makanan dan terutama bar dan cafe.

Untuk kami sendiri, saat seperti itu sangat menyenangkan. Kita dapat duduk di luar. Setiap bar dan cafe sengaja memasang kursi di halamannya. Juga *gay bar* merupakan tempat bertemu. Bahkan bagi banyak orang, saat seperti itu digunakan berburu. Kita pun dapat mengerti. Kapan lagi? Mengingat kesibukan dan cuaca saja orang sudah enggan ke luar rumah, apalagi kalau hanya untuk mencari teman kencan yang belum tentu didapat; lebih baik tinggal di rumah yang hangat.

Seperti apa yang terjadi pada saya pribadi. Saat itu kami sedang menikmati sore yang menyenangkan di sebuah *gay bar.* Bar sudah penuh dengan orang yang tidak berbeda dengan kami, ingin menikmati suasana. Kami pun duduk di luar seperti yang lainnya. Tatkala partner saya memesan minuman, tiba-tiba datang pelayan dengan segelas bir. Tentu saja saya heran sekali, mengingat saya tidak merasa memesannya. Tapi tatkala saya tanyakan, dia menjawab bahwa seseorang telah menyuruhnya mengirimkannya kepada saya. Setelah saya desak-desak siapa orang itu, maka pelayan menunjuk sese-

orang di sudut ruangan. Otomatis kepala dan mata saya tertuju kepada orang itu. Dan kulihat dia menganggukkan kepalanya. Ternyata sejak kami datang dia sudah memperhatikan saya.

Saya menolak pemberian itu, dengan cara yang sopan. Setelah pelayan berlalu, sekonyong-konyong dia datang lagi tapi diikuti oleh orang yang berdiri di sudut ruangan tadi. Sebelum keheranan saya pulih, orang itu mengenalkan dirinya sambil berkata secara paksa bahwa dia tidak punya niat apa-apa kecuali ingin berkenalan. Setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya toh menerima pemberian orang yang baik hati. Setelah dia tahu saya menerima pemberiannya, dia pun berlalu. Tapi hati saya menjadi tidak enak. Saat saya dan partner duduk dan minum, beberapa kali kepala saya menoleh pada orang itu dan setiap kali itu pula dia sedang melihat ke arah saya. Maka saya menjelaskan hal itu kepada partner saya supaya tidak terjadi salah pengertian di antara kami. Ternyata partner saya pun berpendapat yang sama bahwa tindakan saya menerima pemberian orang itu baik; berarti saya pun menghargai dia. Lama-kelamaan saya tidak merasa enak juga dipandangi. Manakala sekali lagi saya meliriknya, dia sedang membicarakan saya dengan beberapa temannya, maka saya pun minta pada teman saya untuk meninggalkan tempat itu. Tapi apa yang terjadi? Sebelum kami beranjak, tiba-tiba orang tadi menghampiri seraya memasukkan sesuatu pada baju saya. Bahkan dia bilang sebagai seorang sahabat saya harus menciumnya sebelum pergi. Saya minta pendapat pada teman saya. Teman saya bilang sekedar cium sebagai teman sih boleh saja. Maka hal itu kulakukan di depan mata partner saya sendiri. Saya sebetulnya tidak senang dengan kejadian ini, tapi menurut partner saya hal itu wajar saja. Sesampai di rumah cepat saya buka apa yang dimasukkannya ke dalam saku baju saya. Ternyata nama dan alamat, plus nomor telepon di rumah dan di kantornya. Dengan demikian dia mengharap agar saya menghubunginya. Saya tidak menunjukkan surat itu pada partner saya, karena saya tidak mau timbul persoalan di antara kami.

Dua hari berikutnya tiba-tiba partner saya harus menghadiri rapat keluarga, sedangkan saya merasa belum menjadi salah satu dari keluarganya. Maka saya pun

tinggal di rumah sendirian. Setelah bosan nonton TV hampir seharian, iseng-iseng saya menelepon orang yang bertemu kami di bar itu. Ternyata dia senang sekali dan mengundang saya ikut makan malam di salah satu restoran Thai yang kata dia cukup baik. Dia setengah memohon setengah memaksa; akhirnya saya hanya bisa mengiyakan. Dan saya pikir daripada makan sendirian di rumah toh lebih baik kalau ada yang menemani. Dia berjanji menjemput saya, tapi saya tolak dengan alasan saya tinggal di rumah teman, dan saya tidak ingin dia tahu kalau saya sudah pulang ke Indonesia nanti. Saya menyebutkan suatu tempat di mana dia bisa menjemput saya. Ternyata janji kami terlalu awal dan belum waktunya makan malam, maka kami pun pergi ke salah satu *gay bar* dulu. Ternyata tempat itu tempat berkumpulnya gang dia, karena beberapa orang menyapa dia dengan sopan dan saya merasa dia cukup disegani di sana.

Maka kami pun minum-minum sambil ngobrol. Sesekali dia berlalu dan menghampiri beberapa temannya lalu kembali lagi ke tempat duduk saya. Kadang-kadang dia mengganđeng saya dan menciumi pipi saya. Walaupun saya bilang saya kurang suka dengan tindakan dia itu karena di tempat umum, dia malah semakin berani. Apakah karena pengaruh alkohol, saya kurang tahu. Yang saya tahu malah dia mulai mendekap saya dan bangga dapat melakukannya. Karena saya satu-satunya orang Asia di tempat itu, beberapa orang mulai melirik ke arah kami, tapi semakin bangga pula dia agaknya bisa memamerkan saya pada tamu yang lainnya, padahal kalau diingat dan dibandingkan saya jauh dari ganteng. Saya pun sadar akan hal itu karena untuk ukuran orang Indonesia dan ukuran teman saya pun tidak akan ada yang mengatakan bahwa saya ganteng, kecuali orang tua saya.

Setelah saya merasa tidak aman lagi, dengan berbagai alasan saya minta kepada dia pergi dari situ. Mudah saja alasannya: saya sudah lapar sekali. Kami pun meninggalkan tempat itu. Diiringi tatapan orang-orang di sekitar kami, mungkin saat itu saya pun agak merasa bangga; bagaimana rasanya kalau orang-orang memperhatikan kita (dan saya pikir toh orang jelek seperti saya pun bisa merasa seperti bintang di negeri orang).

Selesai makan dia ingin sekali menunjukkan di mana dia tinggal, maka kami pun langsung menuju ke rumahnya.

Saya dalam hal ini tidak mau munafik, apalagi saya merasakan alkohol juga, maka tatkala beberapa saat dia mulai merajuk, saya tak kuasa menahan. Kami pun hanyut dalam nafsu yang sebetulnya tidak boleh saya lakukan karena saya mempunyai partner. Tapi siapa yang sanggup mengelakkannya di saat seperti itu?

Setelah selesai kami beradu jotos a la Mike Tyson, saya mau pulang karena nunggu apa lagi, toh segala hal telah kami jalani? Dengan senang hati dia pun mengantar saya, tapi tidak sampai ke rumah. Saya minta diantar sampai beberapa blok sebelum tempat tinggal saya. Sebelum berpisah, dia masih bertanya kapan bisa bertemu lagi. Tapi saya tidak memberi dia jawaban, hanya saya berjanji akan meneleponnya kembali. Setengah berlari saya tinggalkan dia yang masih berdiri sambil melambaikan tangannya, lalu saya beri isyarat bahwa dia pun harus berlalu, karena saya tidak ingin dia tahu di mana saya tinggal.

Sesampainya di rumah saya mencoba introspeksi dan merenungkan apa yang telah saya lakukan. Saya bertanya pada diri sendiri, apakah hal itu benar menurut hukum, menurut agama, atau menurut pendapat umum. Tapi kalau menurut pembelaan diri sendiri sih, itu benar saja.

Kalau saya telusuri, berapa banyak yang mengalami krisis keluarga hanya karena anaknya gay? Atau berapa yang rumah tangganya berantakan hanya karena ketahuan bahwa suaminya gay?

Dalam hal ini mungkin saya beruntung karena saya tidak pernah mengalami hal yang seperti itu, baik dari keluarga maupun dari masyarakat yang memang belum dapat menerima kehadiran kaum kita. Memang tidaklah mudah menempuh jalan yang saya jalani, karena semua itu tergantung pada diri kita masing-masing. Umpamanya saja, saya sudah merasa sejak kecil bahwa ada sesuatu yang lain pada diri saya, kemudian saya cari di mana letaknya. Memang cemoohan dari teman-teman sepermainan dulu sangat menyakitkan, tetapi apakah saya harus larut dalam kebimbangan? Tidak! Saya malah mencoba mendobraknya. Saya jalani masa kecil apa adanya. Kalau dibilang saya tidak perduli dengan omongan teman-teman dulu, itu tidak benar, hanya saya mencoba menunjukkan identitas yang sebenarnya.

Orangtua yang mana pun saya yakin lebih peka dari-

pada orang lain: berarti ayah dan ibu kita sudah tahu apa yang terjadi dalam diri kita.

Tahap pertama tentu saja saya mendekati orangtua, lalu saya mencoba berbicara setahap demi setahap, sampai mereka mengerti betul. Lalu pokok yang paling intinya saya kemukakan. Pada mulanya mereka agak kikuk, tapi sebetulnya mereka telah menduga. Terus terang saya tidak ingin mendustai diri sendiri. Kalau memang saya ditakdirkan untuk menjalani hidup sebagai gay, maka saya harus mengambil resikonya. Umpamanya saja, saya sudah siap angkat kaki seandainya orangtua tidak dapat menerima. Bukannya saya menentang orangtua, tetapi kalau saya sendiri tidak dapat merubah diri, apalagi orang lain. Sedangkan yang harus menjalani toh saya sendiri. Maka resiko itu pun saya ambil dengan harapan apa yang saya angankan akan membawa kebahagiaan untuk saya di masa mendatang.

Setelah orangtua mengetahui diri saya secara gamblang, rasanya hati ini menjadi agak nyaman. Paling tidak orangtua saya dapat menerima diri saya apa adanya. Dan memang ini bukan kesalahan saya, dan bukan kesalahan mereka. Namun pun begitu, keputusan kedua orang tua saya adalah: APA PUN YANG SAYA JALANI ADALAH TANGGUNG JAWAB SAYA, DAN YANG TERPENTING ADALAH BAHWA MEREKA INGIN MELIHAT SAYA BAHAGIA TANPA MERUGIKAN ORANG LAIN DAN MENYIMPANG DARI HUKUM YANG BERLAKU.

Rasanya hati ini tak henti-hentinya memuji kebesaran Tuhan dengan diberikan-Nya pengertian terhadap orangtua saya, dan amanat yang saya terima itu tidak pernah saya lupakan. Saya senantiasa mencoba berbakti kepada mereka dan sikap hormat saya bertambah terhadap mereka. Saya menghormati orangtua saya melebihi siapa pun, karena ini janji saya sendiri.

Di samping hormat kepada sesama, saling pengertian dan terbuka akan melapangkan jalan ke mana kita akan menuju, dan sampai saat ini saya tidak pernah dikucilkan dari pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, maupun dengan teman, karena saya selalu terbuka terhadap orang yang baru saya kenal sekali pun, dan saya pikir, ini lebih baik daripada orang lebih dulu menduga-duga.
Pada akhirnya saya seperti apa adanya. Jalan yang saya pilih kebetulan sangat mulus. Hidup saya bahagia; bahkan beberapa teman merasa iri

hati. Tapi ini semua tidaklah menjadikan saya tinggi hati atau langsung promosi BAHWA SAYA GAY! Tidak. Saya senantiasa dapat mengontrol diri supaya tidak akan ada rasa penyesalan. Karena sikap orang lain terhadap kita ditentukan oleh sikap kita kepada mereka, bahkan sikap yang berlebihan/*overacting* akan membuat orang sebel dan menjauhi kita.

Dentingan lonceng membuyarkan meditasi saya. Lalu saya bangkit sambil tak henti-hentinya saya mengucap SYUKUR kepada TUHAN atas segala kebahagiaan dan kenikmatan yang saya peroleh. Dan yang paling utama bahwa Tuhan tidak pernah membedakan umat-Nya. Saya tidak akan menyesali diri dilahirkan sebagai gay.

Dua minggu setelah kencan dengan orang itu, saya masih sempat meneleponnya lagi, tapi kali ini hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Saya tidak mau mengulanginya, biarlah sesuatu yang indah bersama dia akan menjadi kenangan untuk hidup saya. Saya bukanlah nabi yang hampir selalu benar di dalam mengayuh biduk kehidupannya. Sebagai insan biasa saya telah melanggar kesetiaan seorang kekasih. Walaupun kami telah membicarakannya dan dia menghargai kejujuran saya, hati saya tidak dapat saya bohongi: saya telah melakukan hal yang sebetulnya dapat dihindari.

Sebetulnya saya tidak layak menulis perasaan saya di sini, namun saya ingin membagi sesuatu untuk kaum saya yang kebanyakan selalu dirundung oleh sikap kebimbangan karena tidak tahu harus apa kalau mempunyai perasaan dan naluri yang tidak terdapat pada orang lain.

Saya dan partner saya telah menjalani hidup bersama selama 10 tahun, dan sampai saat ini belum ada sandungan yang berarti. Walaupun kami dari dua bangsa dan kebudayaan yang berbeda, kami dapat mengatasinya, karena kami sadar siapa kami dan kami tahu apa yang harus kami lakukan. Saling mempelajari diri adalah hal yang paling penting di samping terbuka, jujur dan menghormati. Kalau bisa sih ditambah dengan kesetiaan dan saling percaya.

M di Ibukota

* * * *

Keluhan Kita

Biseks Takut Kawin

Saya masuk kehidupan homo saat saya sering tidur di mesjid, yang tiap malam dihuni lelaki. Hal itu terjadi saat saya di SMP. Padahal mulanya saya marah diperlakukan seperti wanita. Sampai sekarang, setiap dikatakan homo atau wadam, luar biasa marahku. Saat SMP sering barang kawan digesekkan di antara kedua paha saya. Karena yang melakukan penyanyi top, maka saya biarkan sepuas dia, walaupun mulanya dalam diri muncul rasa aneh. Tidak itu saja. Seorang pesilat kelas kakap dan guru mengaji saya melakukan hal serupa. Bahkan ketiga-tiganya pernah berantam gara-gara berebut tidur dengan saya. Malam itu juga saya lari pulang. Waktu itu saya sudah punya cewek. Lalu berikutnya saya kos. Eh, tak tahunya mereka datang ke kos. Saya tak dapat berbuat apa-apa: saya layani ketiga-tiganya, tentu tidak bersamaan. Tapi jika bersamaan, saya selalu istimewakan yang penyanyi. Dengan dia saya sering berperan sebagai laki-laki. Kenikmatan itu akhirnya merajalela. Karena memungkinkan, saya dapat melakukan dengan kawan-kawan yang saya anggap ganteng. Dalam ± 6 tahun saya berganti pasangan hampir 200 kali. Itulah yang terjadi di Bandar Lampung dari 1973 hingga 1978.

Tahun 1978 saya kuliah di Yogya. Di sana saya sadar bahwa saya telah jadi homo. Tapi tiba-tiba saya muak dengan kegiatan itu, dan ternyata saya sanggup melakukan hubungan seks dengan wanita. Saya sering kasar terhadap homo. Namun setelah saya bekerja di losmen, saya merasakan kenikmatan bersama homo dari Barat. Kalau lagi bosan dengan homo, saya boxing cewek. Akhirnya saya sadar saya biseks. Lalu saya ingin punya istri. Saya ke Binjai jadi guru. Mungkin dengan jadi guru saya bebas dari itu semua. Namun gagal; di Binjai

secara tersembunyi saya lakukan homo dan hetero (sebab jika ketahuan homo pasti dipecat). Akhirnya tiap ada duit saya cari cewek.

Tolong ke mana sebenarnya yang terbaik, sebab sudah hampir 500 orang jadi mangsaku, cewek maupun cowok. Aku akhirnya takut kawin, sebab jika terjadi perceraian akan dipecat. Aku masih bingung.

S A S, Binjai

Masalah Anda sebetulnya bukanlah biseksualitas Anda sendiri, melainkan obsesi terhadap seks yang berlebihan. Bagi Anda seks menjadi lebih dari sekadar kebutuhan wajar. Juga Anda memandang seks sebagai perburuan. Ini sikap yang tidak sehat, karena seyogyanya seks merupakan hubungan antara dua atau lebih manusia yang dilakukan atas dasar suka sama suka, persahabatan, dan kalau mungkin juga kasih-sayang. Cobalah mengubah cara pandang dan cara pikir Anda mengenai seks itu dulu. Mawas dirilah mengapa Anda begitu menginginkan seks sampai berlebih. Adakah persoalan lain di balik itu (kurang harga diri, kesepian)?

Kalau Anda mau nikah, sebetulnya kan dari segi seksnya tidak ada masalah, karena Anda bisa melakukan hubungan hetero. Ataukah Anda terlalu merendahkan kaum wanita, sehingga untuk masuk dalam ikatan pernikahan Anda ragu? Coba selidiki jiwa Anda secara jujur, apakah obsesi Anda berhubungan seks dengan perempuan bukannya usaha Anda (mungkin di bawah sadar) menipu diri bahwa Anda bukan homo?

Anda perlu meyakinkan diri bahwa homoseksualitas itu wajar, dan pantas dilakukan. Tapi bahwa Anda terobsesi, itulah yang perlu diselesaikan dulu.

Kalaupun Anda merasa dorongan keluarga atau masyarakat untuk nikah memang perlu dituruti, mestinya Anda jujur kepada calon istri mengenai keadaan Anda. Lebih baik dibuka sebelum terlambat dan menjadi bom waktu. Jadi dengan begini Anda tidak usah takut cerai justru sebelum nikah. Bisa saja calon istri Anda dapat menerima Anda apa adanya. Tentunya dari pihak Anda perlu mengurangi petualangan seks di luar nikah, malah mungkin menghentikannya.

Cobalah renungkan saran-saran kita ini; siapa tahu Anda dapat menemukan titik terang dalam berpikir dalam-dalam itu. Semoga berhasil.

Tim GN

Tinjau Buku

Keindahan Tubuh Prajurit

Giovanni Rufo, *Guerrieri/ Warriors,* Milano, Babilonia Edizioni, 1992, tanpa nomor hlm., 80 hlm., foto-foto, 29,8cm.

Setelah menerbitkan dua buku seni foto telanjang laki-laki pada tahun 1991, masing-masing *Giro d'Italia* oleh Tony Patrioli dan *Ragazzi Italiani: I Nuovi Fotografi Italia di Nudo Maschile* yang disunting Giovanni Dall'Orto, penerbit gay Italia Babilonia Edizioni, yang mungkin lebih kita kenal sebagai penerbit majalah bulanan *Babilonia,* kali ini menerbitkan lagi karya-karya fotograf Giovanni Rufo yang obyeknya laki-laki dalam berbagai pose keprajuritan.

Keprajuritan tampak pada dekor, sebagian dari sedikit pakaian yang dikenakan para model, dan latar foto-foto pada umumnya. Dari prajurit belia hingga yang matang dengan pengalaman, semuanya ada.

Suasana klasik Roma dan Yunani mendominasi foto-foto dalam koleksi foto ini, menyenangkan sekali buat mereka yang waktu kecil digugah sensibilitas gay-nya oleh film-film kerajaan Yunani dan Roma pada sekitar tahun 1960-an.

Di balik keprajuritan, laki-laki Italia yang ditayangkan foto-fotonya di sini menunjukkan tubuh yang bisa lembut, bisa kekar, bisa pula sensual.

Sebagai contoh, pada kover belakang kita tayangkan salah satu foto dari buku ini.

Mengutip penulis pengantar buku ini, Riccardo Peloso, "Apabila memang benar, seperti kata penyair Latin, bahwa 'puisi itu seperti gambar,' maka foto-foto dalam album ini bermutu setara dengan puisi."

Tim GN


?=?: OFEY
KONDOM
GUY
GAYA NUSANTARA
ARY: BDG
92.

Info AIDS

Seks Anal dan AIDS

Seks anal (semburit, seks lewat dubur) adalah jalur tersebarnya AIDS yang paling umum di Amerika Serikat. Berbagai penelitian yang dilakukan di beberapa kota, melibatkan ribuan gay dan biseks, menghasilkan temuan penting: perbedaan antara gay yang terjangkit AIDS dan yang tidak terjangkit bergantung pada frekuensi dan macam seks anal yang dipraktikkannya.

Seks anal "tak terlindung" meliputi senggama anal tanpa kondom, kontak oral-anal (menjilati anus), memasukkan jari atau tinju ke dalam anus, dan menggunakan alat-alat permainan seks bersama.

Pesan kami sederhana saja: Jika kita sebagai satu umat ingin selamat dari wabah AIDS, maka seks anal yang tak terlindung harus dilenyapkan dari gaya hidup kaum gay sampai didapatinya cara pencegahan medis yang lebih ampuh. Risiko seks anal terlalu besar, baik bagi yang aktif maupun yang pasif.

Seks anal tak terlindung sangat berbahaya bagi kedua pihak. Jaringan rongga anus manusia dipenuhi pembuluh darah yang sangat mudah pecah. Sedikit saja terluka dapat mengakibatkan membanjirnya darah. Si pasif dapat dengan mudah terkena air mani yang mungkin mengandung HIV, virus penyebab AIDS.

Si aktif terkena darah dan feses (kotoran) pada penis (zakar)-nya, dan mungkin juga pada jari dan tangannya. Kotoran yang mengandung darah, walau dalam jumlah kecil, dapat mengandung HIV. Si aktif dapat terjangkit AIDS melalui seks anal tak terlindung, sebagaimana juga penyakit hubungan seksual (PHS, penyakit kelamin) lainnya.

Kondom dapat membantu dan mampu menghentikan HIV. Senggama anal dengan kondom masih termasuk "mungkin aman," karena risiko robeknya kondom karena dikenakan

dengan tidak tepat. (Penyebab utama robeknya kondom adalah adanya udara di dalam kondom, tidak cukup banyaknya penggunaan pelicin, kondomnya telah usang dan tidak tersimpan baik, dan penggunaan pelicin berbahan dasar minyak [seperti *hand and body lotion*, misalnya, Red.].)

Diperlukan latihan dalam mengenakan kondom secara tepat dan benar. Namun, kondom tersedia di mana-mana, harganya terjangkau, dan apabila dikenakan dengan tepat sangat bermanfaat dalam upaya pencegahan. Jika Anda menginginkan seks anal, maka kenakanlah kondom. Biasakanlah dalam mengenakannya. Marilah kita saling menyelamatkan satu sama lain. Marilah kita akhir segala praktik seks tidak aman sampai berlalunya wabah AIDS ini. Janganlah sampai kita kehilangan orang yang kita kasihi.

(Diterjemahkan oleh **Fendy Jonodihardjo** dari "Anal Sex and AIDS," One in Long Beach Inc., 2017 East Fourth Street, LONG BEACH, CA 90814, U.S.A.)

* * * *

SEKS YANG AMAN

=> Berciuman
=> Pijat-memijat (masase)
=> Jilat-menjilat ("mandi kucing")
=> Gesek-gesek badan ("full pressed body")

SEKS YANG BERISIKO RENDAH

=> Seks anal (semburit, "tèmpong-tèmpongan") dengan memakai kondom dan pelicin yang tepat (berbahan dasar air, misalnya K-Y Jelly, Durex)

SEKS YANG BERISIKO TINGGI

=> Seks anal tanpa memakai kondom.
=> Seks oral (mengisap, "ngèsong") dengan air mani dikeluarkan di dalam mulut.

Aturan umum untuk seks aman:

JANGAN SAMPAI AIR MANI ATAU DARAH PARTNER MASUK KE DALAM TUBUH KITA DAN JANGAN SAMPAI AIR MANI ATAU DARAH KITA MASUK KE DALAM TUBUHNYA.

Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran dapat dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih) lebih disukai oleh penanggap. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai.
2. Memakai alamat *GN*. Kita teruskan surat untuk kawan-kawan tiap pekan. Untuk ini kita mohon kawan-kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp500,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum.

Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu.

JAKARTA

SALEH S H, 39/156/59, berkumis, mengharapkan sahabat/pendamping setia, jujur, aktif, penuh kasih sayang, berkumis, tidak gemuk, tidak pemabuk/penjudi/perokok berat/berbau badan, berhobi sama: nonton, musik, travel, makan; penuh tanggung jawab, usia antara 24-45, untuk mengarungi hidup dalam suka dan duka. Yang berminat dapat menghubungi pada alamat [redacted] CIPUTAT 15418, atau Telp. 021-740-3113.

MUHAMAD DAMA, 22, mahasiswa, ingin berkenalan dengan teman-teman sehati. Yang berminat berkoresponden hubungi: Kampus Akademi Bahasa Asing 'Indonesia', LPI [redacted] JAKARTA PUSAT.

MICHAEL, 24/172/57, Chinese, hobi: renang, music, koresponden, kulit nge-*tanned*, ingin bersahabat dengan gay yang atletis dan wajah nggak mengecewakan, usia 17-25, suku apa saja, tidak materialistis, maskulin. Bagi Anda yang ingin kenal dengan saya, silahkan kontak melalui surat + foto ke alamat: [redacted] JAKARTA BARAT 11140, Telp. 021-629-4044.

AGUS EKO W, 26, masih single, hobi: sport, koresponden, piknik, music, disco, ingin berkenalan dengan rekan-rekan yang senasib dan seiman dan membagi apa saja yang kawan tidak milikinya. Ingin memper-

oleh teman yang punya ideologi yang sama. Siapa tahu ada yang bisa menjadi teman hidup, lebih suka di atas 17 thn, tidak tergantung pekerjaan, bisa mengikuti perkembangan jaman. Surati saya beserta foto dan akan saya sambung dengan foto pula di alamat: [redacted] JAKARTA TIMUR.

ARIS, 26/168/56, Islam, hobi: kutak-kutik pakaian, korespondensi, dengerin musik, ingin mencari sahabat yang sehati. Surat datang 100% dibalas. Yang ingin kenal hubungi alamat: [redacted] JAKARTA SELATAN 12720.

GUNAWAN, 23/166/55, WNI keturunan Chinese, Katolik, hobi: koresponden, nonton, dengerin music, jalan-jalan dll., ingin sekali memperluas persahabatan dengan sesama gay di Nusantara, terutama yang maskulin dan yang berumur 16-25, berkepribadian menarik, tidak materialistis, jujur, dapat saling membagi suka maupun duka, tidak gemuk. Karena saya masih awam dalam dunia yang begini, maka saya sangat mengharapkan kesediaan teman-teman untuk berbagi pengalaman pada saya. Suku dan agama tidak jadi masalah; yang penting dapat memberikan kasih sayang dan kemesraan. Semua surat pasti dibalas; diutamakan yang mengirim photo: 100% dibalas photo. Layangkan surat Anda ke alamat: [redacted] JAKARTA UTARA 14470.

OKI [redacted] 30/170/66, sarjana arsitektur, pekerjaan manager perencanaan, hobi: renang, fitness dan musik, ingin berkenalan dengan seluruh rekan-rekan sehati di mana saja berada. Yang ingin berkoresponden harap kirimkan surat ke Kotak Pos 21/JKPGT, JAKARTA 10560.

JAWA BARAT

LEONARDO P G S, 21/182, sawo matang, hobi: membaca, jalan-jalan, ingin berkenalan dengan gay usia 18-46, baik dalam maupun luar negeri. Surat yang disertai photo diri lebih disukai. Surat-surat dialamatkan ke: [redacted], Kotak Pos 353, BOGOR. Semua surat pasti dibalas. Harap bersabar tentunya.

EROL, 24/165/59, wajah menarik, kulit putih, ingin kenalan dengan rekan-rekan gay yang benar-benar serius dan yang sudah mempunyai pekerjaan serta dapat bertukar pikiran. Semua surat yang masuk pasti akan dibalas. Bila disertai perangko balasan lebih baik lagi. Surat-surat harap di alamatkan ke: [redacted] BANDUNG 40231.

JAWA TENGAH

DIAN [redacted] 22/170/53, kulit sawo matang, berkumis tipis, rambut agak beromBak, hobi: koresponden, kemping, kesenian dll., ingin mencari kawan di seluruh dunia (kalau bisa) yang baik budi pekertinya, dan kalau bisa saya ingin sekali punya seorang kekasih yang pengertian, romantis, umur 23-45, paling disukai yang berambut gondrong. Jika ada pembaca yang atensi silakan kirim surat selambat-lambatnya 2 minggu setelah coretan saya dimuat, dan lebih suka lagi

yang langsung datang ke tempat saya. Alamat: [redacted] Karanganyar, PURBALINGGA 53354.

YUDI, 25, mahasiswa tingkat akhir PTN, hobi: jalan-jalan, korespondensi, pendiam, agak tertutup tapi romantis, ingin kontak dengan gay di mana saja dan anak baik-baik. Alamat: Kotak Pos 04/KPP Nusukan, SOLO 57135.

Jawa Timur

RICKY, 22/168/50, wajah imut-imut, berbulu, tenang-tenang menghanyutkan, ingin berkorespondensi dan kalau mungkin bertemu dengan pembaca *GN*. Alamatkan surat-surat ke: Kotak Pos 894, SURABAYA 60001.

ANTON, 23/170/65, mhs. informatika, wajah lumayan, suka berteman, lulusan Texas (Joyoboyo, nek!), hobi disko, ingin berkontak dengan para pembaca *GN*. Surat-surat harap dialamatkan ke: Kotak Pos 894, SURABAYA 60001.

CIPTO, 22/178/72, suka melucu, wajah OK, mahasiswa sastra Inggris, supel, ingin berteman dengan para penggemar *GN*. Surat-surat dialamatkan ke: Kotak Pos 894, SURABAYA 60001.

RICCO, 22/170/54, manis, centil, karyawan swasta, humoris, pengen kenal para pembaca *GN*. Surat-surat alamatkan ke: Kotak Pos 894, SURABAYA 60001.

J KRISTANTO, 25, Indonesian Chinese, wajah dan penampilan cukup, hobi: music, koresponden, film, ingin berkenalan dengan teman-teman se-Indonesia, terutama dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Surat yang datang pasti dibalas; lebih disukai dengan melampirkan foto diri. Layangkan surat ke Kotak Pos 1509, SURABAYA 60015.

HAZARU ingin menjalin persahabatan dengan rekan-rekan di mana pun berada, yang penting mengutamakan persahabatan dan perkawanan dan tidak *sex-oriented*. Yang ingin kontak harap menghubungi Kotak Pos 02/KPTB, IKIP Malang, MALANG 65112.

TOPIQUR [redacted] 18, Islam, pelajar SMA Kl. III, hobi: olah raga, kenalan dan dengerin musik, cita-cita lagi digapai, moga-moga jadi orang yang sukses, ingin berkenalan dengan rekan-rekan yang berusia 30-45. Alamatkan ke: [redacted] JOMBANG 61473.

Kalimantan Timur

AKHMAD [redacted] **(IVIT)**, 21, Islam, mahasiswa Fakultas Hukum Semester V Universitas Widya Gama, Mahakam, Samarinda, ingin berkenalan dengan teman-teman. Harap hubungi alamat: [redacted] SAMARINDA 75123.

Nusa Tenggara Barat

[redacted] **(WAWAN)**, 24, hobi: koresponden, sex, laki-laki tulen, kesukaan: ama cowok yang kecil putih, status: single, pekerjaan swasta *(consultant development)*. Saya baru mengenal dunia gay dan sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh. Yang ingin kenalan

harap hubungi alamat: [redacted] LOMBOK BARAT.

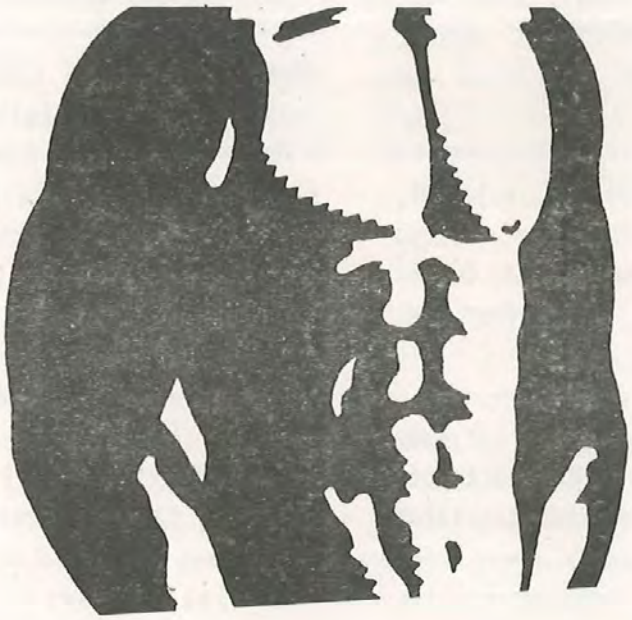
Swis

Kind and loving gay man, 35/170/60, would like to have an interesting and sincere young man to correspond with, for friendship or love. I am fond of music, cinema, arts, reading, travelling, history, economics, nature. I have a special interest for people from Indonesia, but any nationality is welcome. With your letter, please enclose your photo; I will also send you mine. Write to: G POULY, Case Postale 31, 1000 LAUSANNE 25, SWITZERLAND.

Pindah Alamat

[redacted] (MOSB), [redacted] UJUNG PANDANG 90015. Kepada kawan-kawan yang menyurati, jangan pakai alamat yang lama lagi. Thanks 'n salam jabat hati buat kawan-kawan semua. Salam solidaritas.

* * * *



Daftar Alamat Kontak GN di Luar Negeri

Action for AIDS Singapore
c/o DSC
31 Kelantan Lane #02-16
SINGAPORE 0820

Pink Triangle
PO Box 11859
50760 KUALA LUMPUR
MALAYSIA

Communique
The Library Foundation
956 Malvar St
Malate, MANILA
THE PHILIPPINES

Gayzette
PO Box 108
NORTH CARLTON 3054
AUSTRALIA

Bombay Dost
105 Veena Beena Shopping
Centre
Opp. Bandra Railway Stn
Bandra (West)
BOMBAY 400 050
INDIA

Asian Wind
JILGA, c/o Mr Minami
201 Hohyu Bldg
2-11-9 Yotsuya, Shinjuku-ku
TOKYO 160
JAPAN

De Gay Krant
Postbus 161
NL-5680 AD BEST
NEDERLAND

Gay Times
Millivres Ltd
Ground Fl., Worldwide House
116-134 Bayham Street
Camden, LONDON NW1 0BA
ENGLAND

Shakti Khabar
Shakti
BM Box 3167
LONDON WCIN 3XX
ENGLAND

Reporter
Box 17 218
STOCKHOLM S-104 62
SWEDEN

Paz y Liberación
PO Box 66450
HOUSTON, TX 77266
U.S.A.

Trikone
Box 21354
SAN JOSE, CA 95151
U.S.A.

Angles
1170 Bute St
VANCOUVER, BC V6E 1Z6
CANADA

[Catatan: Yang dicetak miring adalah terbitan; biasanya memuat iklan kontak.]



Repro : Guerrieri/Warriors (Babilonia Edizioni)